BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kreativitas

1. Pengertian Kreativitas

Johnson menyatakan bahwa : Berpikir kreatif adalah sebuah kebiasaan dari pikiran yang dilatih dengan memperhatikan intuisi, menghidupkan imajinasi, mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baru, membuka sudut pandang yang menakjubkan dan membangkitkan ide-ide yang tidak terduga. Berpikir kreatif, yang membutuhkan ketekunan, disiplin diri, dan perhatian penuh, meliputi aktivitas mental seperti:[1]

a) Mengajukan pertanyaan.
b) Mempertimbangkan informasi baru dan ide yang tidak lazim dengan pikiran terbuka.
c) Membangun keterkaitan, khususnya diantara hal-hal yang berbeda.
d) Menghubung-hubungkan berbagai hal yang bebas.
e) Menerapkan imajinasi pada setiap situasi untuk menghasilkan hal baru dan berbeda.
f) Mendengarkan intuisi.

Munandar meyakini bahwa kreativitas bukan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru, tetapi merupakan gabungan (kombinasi)

[1]E. B.Johnson, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakn,a* (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), hlm.214.

dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya, termasuk pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh seseorang selama hidupnya.[2]

Menurut Munandar setiap manusia memiliki sifat kreativitas karena otak manusia senang menemukan pola, yaitu dengan menghubungkan satu hal dengan hal lainnya untuk menemukan makna. Jika dalam proses belajar siswa berlatih menghubungkan sesuatu yang tampak tidak berhubungan, maka siswa membentuk otak untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan baru yang mungkin siswa lewatkan dan menemukan pola baru yang tidak terpikir oleh siswa, seandainya siswa tidak membangun hubungan.

Banyak cara untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana para siswa dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif pada siswa adalah kemampuan siswa untuk berpikir terbuka, luas dan mengembangkan imajinasinya secara optimal sehingga mampu menghasilkan ide-ide baru atau pemecahan (solusi) baru terhadap permasalahan lama yang sering dialami siswa selama proses belajarnya berlangsung.

Namun disini yang dimaksudkan untuk berpikir kreatif adalah guru, di mana guru pada dasarnya dituntut untuk sealalu aktif dan kreatif pada saat terjadinya proses pembelajaran. Terlebih pada guru agama, seorang guru agama harus kreatif dalam menyajikan materi pembelajaran, entah itu

[2] S.C.U. Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Penuntun bagi Guru dan Orang Tua*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1999), hlm. 47.

kreatif dalam penggunaan metode pembelajaran maupun media pembelajaran supaya pembelajaran tidak terkesan monoton.

2. Ciri-Ciri Kreativitas

Menurut *William*, "ciri-ciri kreativitas dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu ciri-ciri *aptitude* dan *non-aptitude traits*". Ciri-ciri *aptitude* ialah ciri-ciri yang berhubungan dengan kognitif atau proses berpikir, sedangkan ciri-ciri *non-aptitude traits* ialah ciri-ciri yang lebih berkaitan dengan sikap atau perasaan. Adapun uraian secara rinci sebagai berikut. *William* juga menyatakan bahwa:[3]

a. Aspek kognitif

Ciri-ciri kreativitas yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kreatif atau ciri-ciri *aptitude* adalah sebagai berikut :

1) Keterampilan berpikir lancar (*fluency*)

Keterampilan berpikir lancar tampak pada pribadi seseorang yang mencetuskan banyak gagasan, memberikan banyak saran untuk melakukan berbagai hal, serta selalu memikirkan lebih dari satu jawaban atas suatu keadaan atau pertanyaan yang membutuhkan penyelesaian.

2) Keterampilan berpikir luwes (*flexibility*)

Keterampilan berpikir fleksibel tampak pada pribadi seseorang yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban, atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang

[3] S.C.U. Munandar…, hlm.88-91.

berbeda-beda, mampu mencari banyak alternatif atau arah yang berbeda-beda dan mampu mengubah cara pendekatan atau cara pemikiran.

3) Keterampilan berpikir orisinal (*originality*)

Keterampilan berpikir orisinal melekat pada pribadi seseorang yang mampu melahirkan ungkapan yang baru dan unik, mampu memikirkan cara yang tidak lazim untuk. mengungkapkan diri, dan mampu membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur.

4) Keterampilan berpikir rinci atau memperinci (*elaboration*)

Keterampilan membuat rincian merupakan keterampilan yang melekat pada pribadi seseorang yang mampu memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, serta mampu menambahkan atau memperinci detil-detil dari suatu obyek, gagasan atau situasi sehingga menjadi lebih menarik.

5) Keterampilan menilai (*evaluation*)

Keterampilan menilai artinya keterampilan yang dimiliki oleh seseorang yang mampu menentukan patokan penilaian sendiri dan menentukan apakah suatu pertanyaan benar, suatu rencana sehat, atau suatu tindakan bijaksana, mampu mengambil keputusan terhadap situasi yang terbuka, serta orang tersebut tidak mencetuskan gagasan, tetapi juga melaksanakannya.

b. Aspek afektif

Ciri-ciri kreativitas dalam aspek afektif antara lain:

1) Sifat berani mengambil resiko, Contohnya terdiri dari (a) tidak takut gagal atau kritik, (b) berani membuat dugaan, (c) dan mempertahankan pendapat.
2) bersifat menghargai, Contohnya seperti (a) mencari banyak kemungkinan, (b) melihat kekurangan-kekurangan dan bagaimana seharusnya, dan (c) melibatkan diri dalam masalah-masalah atau gagasan-gagasan yang sulit.
3) rasa ingin tahu, Sifat rasa ingin tahu misalkan: (a) mempertanyakan sesuatu, (b) bermain dengan suatu gagasan, (c) tertarik pada kegaiban, (d) terbuka terhadap situasi, dan (e) senang menjajaki hal-hal baru.
4) Imajinasi/firasat,Seseorang yang memiliki imajinasi/firasat maka ia: (a) mampu membayangkan, (b) membuat gambaran mental, (c) merasakan firasat, (d) memimpikan hal-hal yang belum pernah terjadi, dan (e) menjajaki di luar kenyataan indrawi.

Tidak jauh berbeda dengan Skala Penilaian Anak Berbakat yang disusun oleh Renzuli, dkk. Kemudian di rangkum oleh Utami Munandar bahwa ciri-ciri kreativitas meliputi:

1. Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam.
2. Sering mengajukan pertanyaan yang baik.
3. Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah.

4. Bebas dalam menyatakan pendapat.
5. Mempunyai rasa keindahan mendalam.
6. Menonjol dalam salah satu bidang seni.
7. Mampu melihat suatu masalah dari berbagai sudut pandang.
8. Mempunyai rasa humor yang luas.
9. Mempunyai daya imajinasi.
10. Orisinil dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

3. Bentuk-Bentuk Kreativitas

Dalam pembelajaran visual, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui mata, hal-hal yang dapat guru lakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar peserta didik adalah:[4]

a. Biarkan mereka duduk di bangku paling depan, sehingga mereka bisa langsung melihat apa yang dituliskan atau digambarkan guru di papan tulis.
b. Anjurkan siswa mencari materi yang akan diajarkan untuk pertemuan yang akan datang agar siswa lebih mudah memahami pelajaran yang diajarkan.
c. Selain tulisan, buatlah lebih banyak bagan-bagan, diagram, flow-chart menjelaskan sesuatu.
d. Minta mereka untuk menuliskan poin-poin penting yang harus dihafalkan.

[4] Hasan Langgulung, *Kreatifitas Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al Husna, 1991), hlm. 306-307.

e. Gunakan berbagai ilustrasi dan gambar.

f. Tulis ulang apa yang ada di papan tulis.

g. Gunakan warna-warni yang berbeda pada tulisan.

Untuk pembelajar auditory, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui pendengaran, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:[5]

a. Gunakan audio dalam pembelajaran (musik, radio, dll)

b. Saat belajar, biarkan mereka membaca dengan nyaring dan suara keras.

c. Seringlah memberi pertanyaan kepada mereka.

d. Membuat diskusi kelas.

e. Menggunakan rekaman.

f. Biarkan mereka menjelaskan dengan kata-kata.

g. Biarkan mereka menuliskan apa yang mereka pahami tentang satu mata pelajaran.

h. Belajar berkelompok.

Sedangkan untuk pembelajar kinestetik, di mana peserta didik lebih banyak menyerap informasi melalui gerakan fisik, hal-hal yang bisa dilakukan untuk memaksimalkan kemampuan belajar mereka adalah:[6]

a. Perbanyak praktek lapangan (field trip).

b. Melakukan demonstrasi atau pertunjukan langsung.

c. Membuat model atau contoh-contoh.

---

[5] *Ibid*
[6] *Ibid*

d. Belajar tidak harus duduk secara formal, bisa dilakukan dengan duduk dalam posisi yang nyaman, seperti belajar diluar kelas.
e. Perbanyak praktek di laboratorium.
f. Boleh menghafal sesuatu sambil bergerak, berjalan atau mondar-mandir.
g. Perbanyak simulasi dan role playing.
h. Biarkan murid berdiri saat menjelaskan sesuatu.

Dalam prakteknya, satu kelas biasanya terdiri dari tiga kelompok pembelajar semacam ini. Karena itulah, tidak bisa seorang guru hanya mempraktekkan satu metode belajar mengajar untuk diterapkan di seluruh kelas. Bayangkan jika guru mengajar hanya dengan metode ceramah mulai dari awal hingga akhir. Jika dalam satu kelas kecenderungannya lebih banyak pembelajar visual atau kinestetis, maka yang terjadi adalah suasana yang tidak menyenangkan. Jika di dalam sebuah kelas terjadi kekacauan seperti adanya siswa-siswa yang susah untuk dikondisiskan, guru-guru kreatif dan mempunyai inovasi yang tinggi akan segera mengganti proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan keragaman gaya belajar siswa. Tidak lagi kemudian menggunakan metode ceramah, tetapi menggunakan metode yang lain yang memungkinkan, misalnya diskusi kelompok ataupun mengajak mereka dalam suatu permainan agar tidak membosankan.

Namun demikian, yang masih sering terjadi adalah, karena guru merasa tidak diperhatikan, mereka kemudian menggunakan kekuasaan

mereka sebagai guru dengan melakukan bentakan yang keras, biasanya disertai ancaman kalau tidak mendengarkan maka mereka akan mendapatkan hukuman.

Pola belajar mengajar semacam ini tidak saja membuat proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang mengerikan dan membuat trauma bagi anak didik, tetapi juga mengaduk-aduk dan menyita emosi guru secara terus menerus. Akibatnya, bisa ditebak, tekanan kerja yang semakin berat membuat proses belajar mengajar bagi guru menjadi beban yang tidak lagi menyenangkan.

Karena itulah, kreativitas dan kemampuan guru untuk memahami gaya belajar siswa sangat penting agar suasana di dalam kelas bisa dibangun dengan lebih kondusif dan menyenangkan untuk belajar. Dengan demikian, sekolah akan menjadi tempat yang menyenangkan, bagi guru, siswa, dan semua pihak yang terlibat di dalamnya.

4. Mengembangkan Kreativitas Pembelajaran

E. mulyasa mengutip pendapat Gordon dalam Joice and weill ia mengemukakan bahwa ada empat prinsip dasar sinektik yang menentang pandangan lama tentang kreativitas. Di mana pandangan tersebut adalah sebagai berikut :[7]

a) Menurutnya kreativitas merupakan sesuatu yang penting dalam kegiatan sehari-hari. Di mana hampir semua manusia berhubungan dengan proses kreativitas, proses kreativitas tersebut dikembangkan

[7] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan),* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.163

melalui seni atau penemuan-penemuan baru. Menurut Gordon, ia menekankan bahwa kreativitas merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dan berlangsung sepanjang hayat. Model seperti Gordon ini dirancang guna untuk meningkatkan kapasitas pemecahan masalah, ekspresi kreatif, empati, dan hubungan sosial. Gordon juaga menekankan bahwa ide-ide yang bermakna dapat ditingkatkan melalui aktivitas kreatif guna untuk memperkaya pemikiran.[8]

b) Prinsip yang kedua menyatakan bahwa proses kreatif bukanlah sesuatu yang misterius. Hal tersebut dapat didekskripsikan dan mungkin membantu orang secara langsung untuk meningkatkan kreativitasnya. Bahwa Gordon telah yakin, apabila seseorang memahami landasan proses kreativitas, individu dapat belajar untuk menggunakan pemahamannya untuk meningkatkan kreativitas dalam kehidupan dan pekerjaan, baik secara pribadi maupun sebagai anggota kelompok. Gordon juga memandang bahwa kreativitas didorong oleh kesadaran yang memberi petunjuk untuk mendeskripsikan dan menciptakan prosedur latihan yang dapat diterapkan di sekolah atau lingkungan lain.[9]

c) Prinsip ketiga menjelaskan bahwa penemuan kreatif sama dalam semua bidang, baik dalam bidang seni, ilmu, maupun dalam rekayasa. Selain itu, penemuan kreatif ditandai oleh beberapa proses intelektual. Di mana ide ini bertentangan dengan keyakinan umum, yang memandang kreativitas terbatas pada bidang seni, padahal ilmu dan rekayasa juga merupakan penemuan manusia. Gordon juga menunjukkan adanya

[8] *Ibid*, hlm.163
[9] *Ibid*, hlm.164

hubungan antara perkembangan berpikir dalam seni dan ilmu yang sangat erat.[10]

d) Pendapat Gordon yang keempat telah menunjukkan bahwa berpikir kreatif baik secara individu maupun kelompok adalah sama. Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[11]

Menurut Gibbs yang dikutip oleh E. Mulyasa ia menyatakan bahwa berdasarkan berbagai penelitiannya ia menyimpulkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan dengan memberi kepercayaan, komunikasi yang bebas, pengarahan diri, dan pengawasan yang tidak terlalu ketat. Hasil penelitian tersebut dapat diterapkan atau ditransfer dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini peserta didik akan lebih kreatif jika :[12]

a) Dikembangkan rasa percaya diri pada peserta didik dan tidak ada perasaan takut.
b) Diberi kesempatan untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah.
c) Dilibatkan dalam menentukan tujuan dan evaluasi belajar.
d) Diberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
e) Dilibatkan secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

---

[10] *Ibid*, hlm.164
[11] *Ibid*, hlm.164
[12] *Ibid*, hlm.164-165

Apa yang dikemukakan di atas nampaknya sulit untuk dilakukan. Namun paling tidak guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, yang mengarah pada situasi di atas, misalnya dengan mengembangkan modul yang heuristik dan hipotetik. Kendatipun demikian, kaulitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreativitas guru, disamping kompetensi-kompetensi profesionalnya. Namun, dalam kegiatan belajar melalui modul, hal ini bisa dikurangi, karena guru lebih memposisikan dirinya sebagai fasilitator.

E. Mulyasa juga mengutip pendapat Widada, di mana untuk mendongkrak kualitas pembelajaran disamping guru harus menyediakan lingkungan yang kreatif, guru juga dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut :[13]

a) *Self esteem approach* (kesadaran akan harga diri)

Guru tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, akan tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proposional

b) *Creative approach*

Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya problem solving, brain storning, inquiry, dan role playing.

c) *Value Clarification and moral development approach*

Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama. Karena dalam situasi yang demikian, pengembangan intelektual akan mengiringi perkembangan pribadi peserta didik.

[13] *Ibid*, hlm.168

d) *Multiple talent approach*

Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.

e) *Inquiry approach*

Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.

f) *Pictorial riddle approach*

Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.

g) *Synetics approach*

Pada hakikatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk metaphor untuk membuka inteligensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar adalah proses penambahan pengetahuan. Definisi lain yang dikemukakan oleh Gegne bahwa belajar adalah sebuah proses perubahan kecenderungan manusia, seperti sikap, minat, atau nilai, dan perubahan kemampuannya, yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja).[14] Perubahan tingkah laku tersebut harus dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, belajar pada dasarnya dapat dipandang sebagai suatu proses perubahan positif-kualitatif yang terjadi pada tingkah laku siswa sebagai subjek didik akibat adanya peningkatan pengetahuan, ketrampilan, nilai, sikap, minat, apresiasi, kemampuan berpikir logis dan kritis, kemampuan interaktif, dan kreatifitas yang telah dicapainya. Konsep belajar demikian menempatkan manusia yang belajar tidak hanya pada proses teknis, tetapi juga sekaligus pada proses normatif. Hal ini amat penting agar perkembangan kepribadian dan kemampuan pembelajar (siswa) terjadi secara harmonis dan optimal.

Sedangkan pembelajaran adalah suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan secara efektif dan efisien.[15]

Dengan demikian, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, berarti pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen yang

---

[14] Nurhadi, dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya,* (Malang :UNM Press, 2004), hlm.5.

[15] *Ibid,* hlm.7.

terorganisir antara tujuan pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran. Sebaliknya, jika pembelajaran dipandang sebagai suatu proses maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatana guru dalam rangka membuat siswa belajar.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

a. Menurut Degeng seperti yang dikutip Muhaimin pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya "pengajaran") adalah upaya untuk membelajarkan siswa.[16]
b. Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.[17]
c. Pembelajaran adalah suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi siswa.[18]

Sedangkan Al Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan bentuk masdar (kata dasar)-nya adalah Qur'an yang berarti bacaan.[19] Sedangkan menurut istilah Al Qur'an adalah kitab suci yang isinya mengandung firman Allah, turunnya secara bertahap melalui malaikat jibril, pembawanya Nabi Muhammad SAW, susunannya dimulai dari surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas, bagi yang membacanya bernilai ibadah, fungsinya antara lain menjadi hujjah atau bukti yang kuat

[16] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.183.
[17] Muhaimin, dkk , *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hlm. 99.
[18] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.48.
[19] Hafizh Dasuki, *Insiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), hlm.122.

atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, keberadaannya hingga kini masih tetap terpelihara dengan baik, dan pemasyarakatannya dilakukan secara berantai dari satu generasi ke generasi lain dengan tulisan maupun lisan.[20]

Sedangkan pengertian Hadits menurut bahasa adalah ucapan, pembicaraan, cerita. Menurut ahli Hadits adalah segala ucapan perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW berupa ucapan, perbuatan, takrir (peneguhan kebenaran dengan alasan), maupun deskripsi sifat-sifat Nabi SAW.[21]

Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber Aqidah (keimanan). Adapun dalam penulisan skripsi yang penulis maksud dengan ***Pembelajaran Al-Qur'an Hadits*** ini adalah salah satu dari ruang lingkup pembelajaran PAI di MTs, diantaranya adalah : Al-Qur'an Hadits, Aqidah, Fiqih, SKI, dan Bahasa Arab. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah suatu perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran baik dengan cara membaca, menulis, menterjemahkan, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tertentu yang sesuai dengan kebutuhan siswa setelah melanjutkan studi kelak. Sehingga dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini siswa diharapkan mempunyai modal sebagai bekal mempelajari, mengembangkan, meresapi, dan menghayati, apa yang telah disampaikan dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits dalam kehidupan sehari-hari.[22]

---

[20] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2002), hlm.66.

[21] *Ibid*,Hafizh Dasuki…hlm.41.

[22] Depag, *Kurikulum Hasil Belajar Al Qur'an dan Hadits,* (Jakarta : Dep Dik Nas, 2004),, hlm.l.

2. Dasar Pembelajaran Al-Quran Hadits

Dasar atau landasan merupakan tempat berpijak bagi suatu usaha atau kegiatan dan tindakan yang disengaja untuk mencapai tujuan maksimal. Oleh karena itu pelajaran Al-Qur'an Hadits merupakan salah satu ruang lingkup PAI, maka harus mempunyai dasar atau landasan yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri.

a) Landasan Religius

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam (perkataan) Allah SWT yang diwahyukan kepada nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril dengan lafal dan maknanya.[23] Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, dalam surat An- Nahl: 125 Allah berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (125)

Artinya *: "Serulah* manusia *kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik."*

[23] *Ibid*,Hafizh Dasuki…hlm.132.

Dalam Q.S Al Imran: 104 Allah juga berfirman :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (104)

Artinya: *"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar."*

Karena pendidikan termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ikut menentukan corak dan bentuk amal kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat. Allah berfirman dalam QS Al Mujadilah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آَمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آَمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Artinya*: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang* yang *diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan*

.

2) *As*-Sunnah

As-Sunnah ialah perkataan, perbuaatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Yang dimaksud pengakuan disini adalah kejadian atau perbuaatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan kejadian atau perbuatan itu berjalan. Sunah merupakan sumber ajaran kedua setelah Al Qur'an. Allah berfirman dalam QS An Nisa': 80 :

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا (80)

Artinya: *Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia Telah mentaati Allah. dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka*.

Adapun dasar ideal pendidikan agama yang digunakan di Indonesia adalah firman Allah dan sunnah rasulullah SAW, kalau pendidikan diibaratkan bangunan maka isi Al Qur'an dan Hadits yang menjadi fundamentalnya. Sebagaimana Abdurrahman Al Nahllai megemukakan 2 faedah Sunnah dalam lapangan pendidikan yaitu:

a. Menjelaskan sistem pendidikan Islam sebagaimana terdapat di dalam Al Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang terdapat di dalam Al Qur'an dan menerangkan hal-hal rinci yang tidak terdapat di dalamnya.

b. Menerangkan metode-metode pendidikan yang di praktekkan, salah satu Hadits Nabi menunjukkan tentang perintah memberikan pendidikan Islam kepada manusia.

3) *Ijtihad*

Ijtihad adalah berusaha dengan sungguh-sungguh sedangkan dalam bidang fiqih ijtihad berarti mengerahkan segala tenaga dan pikiran untuk menyelidiki dan mengeluarkan (mengistinbatkan) hukum-hukum yang terkandung di dalam Al Qur'an dengan syarat-syarat tertentu.[24] Ijtihad dalam hal ini dapat meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Al Qur'an dan Hadits.

Dengan seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi semakin berkembang mengikuti arah zaman yang bermuara pada kehidupan sosial, oleh karena itu perlu adanya pemikiran serta solusi yang sesuai dengan falsafah Pancasila. Pancasila adalah hasil rumusan manusia dan hal ijtihad. Para pemimpin bangsa dalam menciptakan prinsip ideal kesatuan seluruh rakyat Indonesia dan sekaligus menjadi cita-cita masyarakat beragama di Indonesia. Agama Islam sebagai agama mayoritas warga Indonesia maka pembelajaran agama harus dapat diamalkan dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat dengan cara yang tidak bertentangan dengan falsafah negara.

[24] *Ibid*,Hafizh Dasuki…hlm.183.

Disinilah adanya Ijtihad sehingga antara ajaran agama Islam sejalan dan tidak menyimpang dari dasar negara. Sehinga pendidikan agama Islam dapat tumbuh dengan subur di negara yang berlandaskan Pancasila ini.

b) Perundang undangan yang berlaku di Indonesia

1. Undang-undang dasar 1945, pasal 29

   Ayat 1 berbunyi: "Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa

   Ayat 2 berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaanya itu".

2. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

   a. Bab VI bagian ke 3 pasal 17 ayat 2 disebutkan:

      Pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

   b. Bab VI bagian kesembilan pasal 30 ayat 2, disebutkan:

      Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama.

c. Pasal 37 ayat 1 disebutkan:

Bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia.

3. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan serta berkonsekuensi penyusun daya upaya untuk mencapainya.

Karena itu tujuan pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah peserta didik bergairah untuk membaca Al-Qur'an dan Al Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan jaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya.[25] Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Imam Ghazali yaitu: mendekatkan diri pada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah dengan kawan.[26]

Sedangkan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Muhammad Al Munir yaitu:[27]

---

[25] Departemen Agama RI, *Standar Komepetensi Madrasah Tsanawiyah,* (Jakarta: 1994), hlm. 4.

[26] Muhamad Atiyah Al Barasyi, *Dasar-DasarPokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: bulan bintang, 1993). hlm.2.

[27] Abdul Majid dkk, *Pendidikan Agama Islam berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.75.

a. Tercapainya manusia seutuhnya, karena Islam itu adalah agama yang sempurna.
b. Tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat, merupakan tujuan yang seimbang.
c. Menumbuhkan kesadaran manusia mengabdi, dan takut kepada Allah.

4. Fungsi pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits pada Madrasah memiliki fungsi sebagai berikut:[28]

a) *Pengembangan*, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik dalam meyakini kebenaran ajaran Islam yang telah dimulai dilaksanakan dalam lingkungan keluarga maupun jenjang pendidikan sebelumnya.
b) *Perbaikan*, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
c) *Pencegahan*, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan diri peserat didik dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
d) *Pembiasaan*, yaitu menjadikan nilai-nilai Al Qur'an dan Al Hadits sebagai petunjuk dan pedoman bagi peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.

[28] Departemen Agama RI, *Standar Komepetensi Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: 1994), hlm.5.

5. Media dan Metode dalam Proses Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam membangun kreativitas seorang guru dapat dibagi dalam beberapa hal, antara lain kreativitas guru dalam penggunaan metode pembelajaran, kreativitas guru dalam penggunaan media pembelajaran, kreativitas guru dalam penggunaan sumber belajar dan lain sebagainya. Namun dalam proposal skripsi ini hanya akan dibahas mengenai kreativitas guru dalam penggunaan metode dan media pembelajaran.

a. Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin, yaitu medius yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Selain itu, kata media juga berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar, yaitu perantara atau pengantar sumber pesan dengan penerima pesan.[29]

Sedangkan menurut Gerlach dan Ely bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Media merupakan komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat

[29] *Ibid*, hlm.119.

merangsang siswa untuk belajar. Adapun media pembelajaran adalah media yang membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran.

1. Jenis-jenis Media Pembelajaran

a) Media Grafis

Media grafis termasuk media visual. Sebagaimana media lain, media grafis berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang digunakan menyangkut indra penglihatan. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Selain sederhana dan mudah, pembuatan media grafis termasuk media yang relatif murah apabila dilihat dari segi biaya. Jenis media grafis yang ada, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Gambar atau foto

Gambar atau foto adalah media yang paling umum digunakan dalam proses belajar mengajar.

2) Sketsa

Sketsa adalah gambar sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok tanpa detail. Guru hendaknya dapat menuangkan ide dalam bentuk sketsa. Selain dapat menarik perhatian murid, sketsa menghindari verbalisme dan dapat memperjelas penyampaian pesan.

3) Diagram

Sebagai gambar sederhana yang menggunakan garis dan simbol, diagram atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar. Diagram menunjukkan hubungan yang ada antar komponen atau sifat-sifat proses yang ada di sana. Diagram pada umumnya berisi petunjuk. Diagram menyederhanakan hal yang kompleks sehingga dapat memperjelas penyajian pesan.

4) Bagan (Chart)

Fungsi bagan adalah menyajikan ide atau konsep yang sulit jika disampaikan secara tertulis atau lisan secara visual. Bagan juga mampu memberikan ringkasan butir-butir penting dari presentasi.

Pesan yang akan disampaikan biasanya berupa ringkasan visual suatu proses, perkembangan, atau hubungan-hubungan penting. Di dalam bagan ada jenis media grafis lain, seperti gambar, diagram, kartun, atau lambang-lambang verbal.

5) Grafik (Graph)

Grafik adalah gambar sederhana yang menggunakan titik, garis, atau gambar. Untuk melengkapinya simbol-simbol verbal sering digunkan di dalam grafik. Fungsi grafik adalah menggambarkan data secara kuantitatif secara teliti, menerangkan perkembangan atau perbandingan objek atau peristiwa yang saling berhubungan secara singkat dan jelas.

Berbeda dengan bagan, grafik disusun berdasarkan prinsip-prinsip matematik dan menggunakan data-data komparatif.

b) Teks

Media teks membantu siswa fokus pada materi yang dikuasai karena siswa cukup mendengarkan tanpa melakukan aktivitas lain yang menuntut konsentrasi. Media ini sangat cocok apabila digunakan untuk memberikan motivasi. Akan tetapi, media teks di dalam multimedia memerlukan software dan hardware yang spesifik agar suara dapat disampaikan melalui komputer.

c) Audio

Media audio memudahkan dalam mengidentifikasi objek, mengklasifikasikan objek, mampu menunjukkan hubungan spesial dari objek, mampu menjelaskan konsep abstrak menjadi konkret.

d) Animasi

Media animasi mampu menunjukkan proses abstrak ketika pengguna ingin melihat pengaruh perubahan variabel. Media animasi menyediakan tiruan, apabila dilakukan pada peralatan yang terlalu mahal atau berbahaya.

e) Video

Video sangat cocok untuk mengajarkan materi dalam ranah perilaku atau psikomotor. Akan tetapi, video mungkin kehilangan detail dalam pemaparan materi, karena siswa harus mampu

mengingat detail dari scene ke scene. Umumnya, pengguna menganggap belajar melalui video lebih mudah dibandingkan melalui teks, sehingga pengguna kurang terdorong untuk lebih aktif dalam berinteraksi dengan materi. Video memaparkan keadaan riil suatu proses, fenomena, atau kejadian sehingga dapat memperkaya pemaparan.

b. Metode Pembelajaran

Metode berasal dari bahasa latin " *meta* " yang berarti *melalui*, dan " *hodos* " yang berarti *jalan* atau *ke* atau *cara ke*. Dalam bahasa arab metode disebut " *Tariqah* " artinya *jalan*, *cara*, *sistem* atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.[30]

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik karena penyampaian tersebut berlangsung dalam interaksi edukatif. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.[31]

Metode merupakan sebuah upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan pembelajaran nyata, agar tujuan

[30]Nur Unbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1998), hlm.123.

[31] Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : CV PUSTAKA SETIA, 2015), hlm.137.

yang disusun dalam kegiatan pembelajaran nyata tercapai secara optimal secara efektif dan efisien.[32]

Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur. Pengertian lain ialah tehnik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada siswa di dalam kelas, baik secara individual atau secara kelompok/klasikal, agar pelajaran itu dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.[33]

Dari beberapa definisi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode merupakan sebuah cara yang digunakan guru dalam rangka mewujudkan rencana yang telah dibuatnya, guna menciptakan proses pembelajran yang efektif dan efisien.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran. Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[34]

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan guru dapat memilih dan menggunakan metode secara tepat disesuaikan dengan materi yang akan disajikan, situasi kelas serta kemampuan siswanya, berikut ini

---

[32] Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-model Pembelajaran,* (Tulungagung : STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm.33.

[33]Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005), hlm. 52.

[34] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2011), hlm.107.

akan dikemukakan beberapa metode yang dimungkinkan dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Metode-metode tersebut antara lain:[35]

1) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab dapat dinilai sebagai metode yang tepat apabila pelaksanaannya ditujukan untuk :[36]

a. Meninjau ulang pelajaran yang lalu, agar siswa memusatkan lagi perhatian.
b. Menyelingi pembicaraan agar tetap mendapatkan perhatian siswa.
c. Mengarahkan pengamatan dan pemikiran siswa.

Metode tanya jawab tidak wajar digunakan untuk :

a. Menilai kemajuan peserta didik.
b. Mencari jawaban dari siswa, tetapi membatasi jawaban yang dapat diterima.
c. Memberi giliran kepada siswa tertentu.

Kebaikan dari metode tanya jawab, yaitu :

a. Tanya jawab dapat memperoleh sambutan yang lebih aktif apabila dibandingkan dengan metode ceramah yang bersifat menolong.
b. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat.
c. Mengetahui perbedaan pendapat yang ada, yang dapat dibawa ke arah suatu diskusi.

---

[35] *Ibid.*, hlm. 53-70.

[36] Anas Salahudin, *Penelitian Tindakan Kelas,*. (Bandung,: CV Pustaka Setia, 2015), hlm.163.

2) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi dapat dilaksanakan pada saat-saat berikut:

a. Kegiatan pembelajaran bersifat normal, magang, atau latihan kerja.
b. Materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak.
c. Guru, pelatih, instruktur bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang.
d. Pengajar bermaksud menunjukkan standar penampilan.
e. Untuk menumbuhkan motivasi siswa-siswa tentang latihan/praktik yang dilaksanakan.

Batasan – batasan metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

a. Demonstrasi akan menjadi metode yang tidak wajar apabila alat yang didemonstrasikan tidak diamati dengan saksama oleh siswa.
b. Demonstrasi menjadi kurang efektif apabila tidak diikuti dengan aktivitas siswa dalam bereksperimen dan menjadikan aktivitas sebagai pengalaman pribadi.
c. Tidak semua hal dapat didemonstrasikan di dalam kelompok.
d. Kadang – kadang apabila suatu alat dibawa ke dalam kelas kemudian didemonstrasikan, terjadi proses yang berlainan dengan proses dalam situasi nyata.
e. Jika setiap orang diminta mendemonstrasikan, dapat menyita waktu yang banyak dan membosankan bagi peserta yang lain.

3) Metode jigsaw

Pada dasarnya, dalam metode ini guru membagi satuan informasi yang besar menjadi komponen-komponen lebih kecil. Selanjutnya guru membagi siswa ke dalam kelompok belajar kooperatif yang terdiri atas empat orang siswa sehingga setiap anggota bertanggung jawab terhadap penguasaan komponen / sub topik yang ditugaskan guru dengan sebaik-baiknya. Siswa dari setiap kelompok yang bertanggung jwab terhadap sub topik yang sama membentuk kelompok lagi yang terdiri atas dua atau tiga orang.

Para siswa ini bekerja sama untuk menyelesaikan tugas kooperatifnya dalam belajar dan menjadi ahli dalam sub topik bagiannya dan merencanakan cara mengajarkan sub topik bagiannya kepada anggota kelompoknya semula. Setelah itu, siswa tersebut kembali lagi ke kelompok masing-masing sebagai ahli dalam sub topiknya dan mengajarkan informasi penting dalam sub topik tersebut kepada temannya. Ahli bertanggung jawab untuk menunjukkan penguasaan seluruh materi yang ditugaskan oleh guru. Dengan demikian, setiap siswa dalam kelompok harus menguasai topik secara keseluruhan.

4) Metode role playing

Metode role playing adalah cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya tokoh hidup atau benda mati. Metode ini pada

umumnya dilakukan lebih dari satu orang dan bergantung pada peran yang dimainkan.

Kelebihan metode role playing, yaitu : (1) melibatkan seluruh siswa sehingga mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama, (2) Siswa bebas mengambil keputusan dan berekspresi secara utuh, (3) permainan merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda, (4) guru dapat mengevaluasi kemampuan setiap siswa melalui pengamatan pada waktu melakukan permainan, (5) permainan merupakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa.

C. Penelitian Terdahulu

Kehadiran problematika kreativitas guru dalam proses pembelajaran al Qur'an Hadits telah menarik perhatian para peneliti untuk lebih mendalami aspek-aspek yang menyebabkan kemrosotan kualitas proses pembelajaran saat ini. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan kuaitas hasil pembelajaran merupakan hal menarik di dalam dunia pendidikan, dan utamanya sebuah tantangan tersendiri untuk guru memunculkan kreativitas-kreativitasnya dalam mewujudkan belajar siswa yang efektif untuk mencapai tujuan belajar yang sebenarnya.

Berbagai aktifitas penelitian terdahulu yang bertujuan untuk menyempurnakan pemikiran yang ditandai dengan bertambahnya kemunculan masalah-masalah baru di dunia pendidikan dalam belajar.

Bangunan pemikiran ini secara terus menerus mendapat penyempurnaan oleh berbagai aktifitas peneliti masa kini dan masa mendatang sejalan dengan perkembangan zamana. Ringkasan hasil penelitian terdahulu mengenai Kreativitas guru yang penulis jumpai selama penelusuran dapat disajikan dibawah ini.

Sahdan Mulia, mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Tarbiyah, Prodi PAI. Dalam penelitiannya dengan tema "Kreativitas Gurua Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu".[37] Mengungkap bahwa kreativitas guru satu dengan yang lain sangatlah berbeda Harapan dalam proses pembelajaran yaitu guru agama harus selalu memberikan kreativitasnya agar peserta didik tidak merasa jenuh di dalam kelas misalnya, seorang guru menyampaikan materi dengan metode yang menarik, misalnya dengan metode permainan, mangajak peserta didik belajar diluar kelas, pemberian contoh sesuai keadaan pada saat ini atau menciptakan sesuatu yang menarik minat peserta didik untuk bergairah dalam mengikuti pelajaran. Kreativitas terrsebut meliputi :

1) Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.
2) Penggunaan alat peraga.
3) Mengadakan perlombaan keagamaan.
4) Pembelajaran di luar kelas.

Haniatul Fitriyah, mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Trabiyah, Prodi PAI. Dalam penelitiannya dengan tema "Aplikasi

[37]Sahdan Mulia, *Kreativitas Gurua Agama Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu, Malang,* skripsi, Malang : 2010.

Strategi Pembelajaran Mind Map dalam Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Turen Malang".[38] Menurut pengamatan peneliti, meskipun dengan diterapkannya strategi baru, siswa cukup antusias untuk mengikuti petunjuk bagaimana caranya membuat mind map. Namun, sebelum diterapkannya strategi pembelajaran mind map ini siswa hanya mendengarkan dan mengikuti model pembelajaran CTL atau umumnya guru berceramah dengan membuat bagan sederhana di papan tulis. Sehingga kreativitas siswa hanya dapat diukur dari keaktifan mereka bertanya dan kreativitas mereka menjawab pertanyaan dari guru. Namun setelah diterapkannya strategi pembelajaran mind map, kreativitas siswa tidak hanya dalam hal bertanya jawab tapi dapat dilihat juga melalui hasil karya mereka membuat mind map sesuai dengan materi.

[38] Haniatul Fitriyah, *Aplikasi Strategi Pembelajaran Mind Map dalam Meningkatkan Kreativitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Turen Malang*, skripsi, Malang : 2010.

D. Kerangka Konseptual Penelitian

Bagan 2.4

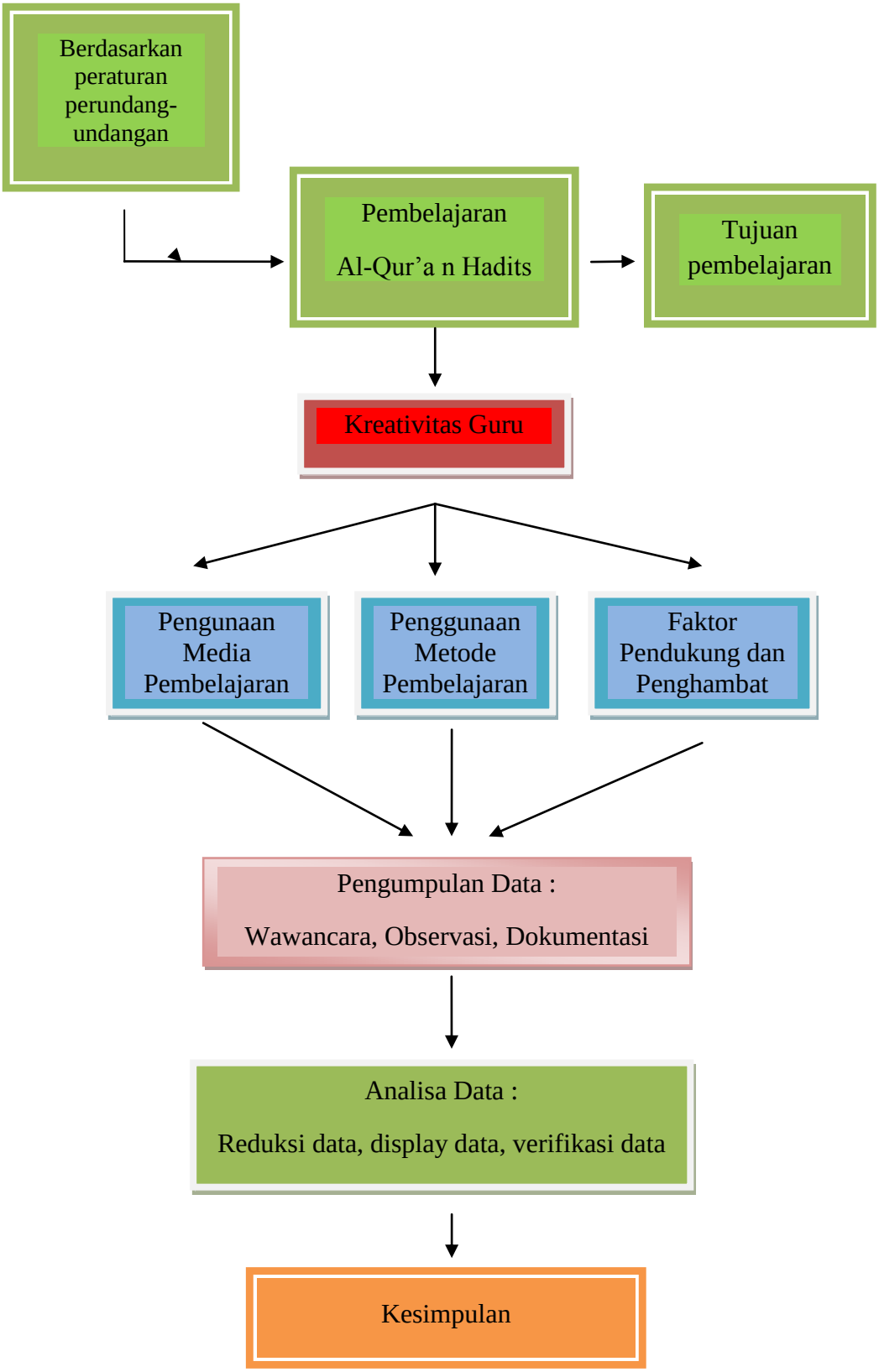

Setelah melihat apa yang sudah peneliti sampaikan di atas dapat digambarkan bahwa hasil belajar atau kualitas dari proses pembelajaran tidak terlepas dari kreativitas seorang guru. Guru merupakan sosok yang selalu dijadikan panutan dan suri tauladan. Guru merupakan penentu dari keberhasilan dalam mencapai prestasi anak didiknya. Tugas dari seorang guru yakni sebagai motivator dan vasilitator, untuk masalah keaktifannya tergantung kepada peserta didik itu sendiri.

Pembelajaran al Qur'an Hadits berdasarkan peraturan perundang-undangan memiliki tujuan khusus yaitu : Supaya peserta didik bergairah untuk membaca Al Qur'an dan Al Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya, dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupannya, di mana dalam sebuah pembelajaran supaya pembelajaran tersebut dapat disebut sebuah proses pembelajaran yang berkualitas, maka diperlukannya kreativitas guru. Dalam perwujudan kreativitas guru terdapat berbagai macam bentuknya yang meliputi : kreativitas guru dalam penggunan media dan metode pembelajaran. Dalam mewujudkan kreativitas tersebut tentunya tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaannya.

Setelah peneliti memaparkan aspek-aspek yang mengenai kreativitas guru dalam hal penggunaan media dan metode pembelajaran yang disertai faktor pendukung dan penghambatnya, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisa data melalui tiga tahapan yang meliputi :

mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Dari uraian yg telah peneliti jelaskan. Pola pikir peneliti dapat dilihat seperti di bagan 2.4 di atas.